

PENGUKURAN KESEHATAN BANK SYARIAH DENGAN SHARIA COMPLIANCE AND PERFORMANCE

Sutrisno

Departemen Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
Condongcatur Depok Sleman, Yogyakarta, 55283, Indonesia

Abstract

Keywords:

*Maqasid Sharia,
Zakah Ratio, Profit
Sharing Ratio,
Sharia Compliance,
CAMEL*

JEL Classification:

G21, G24, I11

The purpose of this study was to measure the health of Islamic banks which were not only based on the financial performance (CAMEL), but also included the performance of sharia. The financial performance was measured by the Capital Adequacy Ratio (CAR), asset quality (NPL), earning Ability (ROA), and liquidity sufficiency (FDR) while sharia performance was measured by education and training grants, profit sharing ratio, zakah ratio, and Islamic investments ratio. The population in this study were all Islamic banks in Indonesia namely 13 Islamic banks. Furthermore, there were eleven samples of the Islamic banks. It was because there were 2 Islamic banks which were not included in the samples because they officially opened in 2014, so the data had not completed yet. The data in this research was secondary data drawn from the annual financial statements of Islamic banks which had been published. The result showed the contradiction that was banks had high sharia performance, but they had low financial performance.

Abstrak

Kata kunci:

*Maqasid Syariah,
Rasio Zakah, Bagi
Hasil, Kepatuhan
Syariah, CAMEL*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur kesehatan bank syariah yang tidak hanya berdasar pada kinerja finansial (CAMEL), tetapi juga memasukkan kinerja syariah. Kinerja finansial diukur dengan permodalan (CAR), kualitas asset (NPL), kemampuan laba (ROA), dan kecukupan likuiditas (FDR). Sementara kinerja syariah diukur dengan hibah pendidikan dan pelatihan, *profit sharing ratio*, *zakah ratio*, dan rasio investasi islami. Populasi dalam penelitian ini adalah semua bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia yakni sebanyak 13 bank syariah. Adapun sampelnya sebanyak sebelas bank syariah. Ada dua bank syariah yang tidak masuk sebagai sampel karena relatif baru berdiri tahun 2014, sehingga datanya belum lengkap. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dari laporan keuangan tahunan bank syariah yang telah dipublikasikan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kontradiksi yakni bank mempunyai kinerja syariah tinggi tetapi kinerja finansialnya rendah.

✉Correspondence Author:

Sutrisno: Tel. +62 274 881 546; Fax. +62 274 882 589
E-mail: sutrisno@uii.ac.id

ISSN:2443-2687 (Online)
ISSN:1410-8089 (Print)

Bank merupakan lembaga yang berfungsi sebagai *financial intermediary* atau perantara keuangan dari unit surplus kepada unit defisit (Siamat, 2005). Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perbankan, bank merupakan badan usaha yang tugasnya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut pola operasionalnya, bank dipisahkan menjadi bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional dalam beroperasi menggunakan instrumen bunga sementara operasional bank syariah harus sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yakni dilarang menggunakan instrumen bunga, karena bunga menurut syariah Islam adalah riba. Hal ini sesuai dengan fatwa MUI No. 1 Tahun 2004 Tentang Bunga (*intersat/fa'idah*) yang menyatakan bahwa praktek bunga saat ini mengarah ke riba sehingga diharamkan.

Sesuai dengan UU Perbankan No. 10 Tahun 1998, bank syariah selain mempunyai fungsi komersial, juga diberi amanah untuk menjalankan fungsi sosial dengan menerima zakat, infaq, shadaqah, dan wakaf serta memberikan pembiayaan dengan konsep sosial (*qard*). Dengan demikian, bank syariah mengemban dua fungsi yakni fungsi komersial untuk mencari keuntungan seperti bank konvensional dan fungsi sosial untuk membantu masyarakat yang tidak mempunyai kemampuan finansial (*dhuafa*). Selain itu bank syariah juga harus beroperasi sesuai dengan dengan tujuan syariah (*maqasid syariah*)

Perbankan merupakan lembaga yang bisnisnya kepercayaan, oleh karena itu bank harus dipercaya oleh masyarakat, agar bisa dipercaya bank harus sehat dan berkinerja baik. Jika ada bank yang sakit dan dilikuidasi, bisa merugikan industri perbankan, karena selain menurunnya kepercayaan masyarakat juga karena ada kemungkinan berdampak sistemik pada bank lainnya. Untuk menjaga kepercayaan masyarakat, pemerintah melalui Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengatur

perbankan agar bisa dipercaya oleh masyarakat. Melalui Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Kesehatan Bank Umum, mengatur tingkat kesehatan bank. Tingkat kesehatan bank umum diukur dengan beberapa ukuran yang disebut dengan CAMELS.

CAMELS terdiri dari rasio permodalan bank (*capital adequacy*), rasio kualitas aktiva produktif (*assets quality*), kemampuan manajemen dalam mengelola risiko (*management of risk*), rasio kemampuan menghasilkan laba (*earning ability*), rasio likuiditas (*liquidity sufficiency*), dan kemampuan menghadapi perubahan pasar (*sensitivity to market risk*). Pengukuran kesehatan bank lebih mengarah pada aspek finansial, dan peraturan tentang penilaian kesehatan bank tersebut berlaku baik bagi bank konvensional maupun bank syariah. Bagi bank konvensional, penilaian kesehatan bank tersebut sudah sesuai karena memang bank konvensional berorientasi komersial (*profit oriented*). Bagi bank syariah, peraturan penilaian kesehatan bank tersebut kurang sesuai karena fungsi bank syariah selain *profit oriented* juga *social oriented* sesuai amanah UU No. 10 Tahun 1998, serta harus sesuai dengan *maqasid syariah*. Oleh karena itu perlu dicari alternatif cara penilaian kesehatan bank syariah yang tidak hanya mempertimbangkan aspek finansial tetapi juga mengakomodasi aspek sosial dan aspek syariah.

Penelitian tentang kinerja bank syariah sudah sangat banyak, tetapi fokus penelitian lebih pada kinerja komersial bank syariah yang diukur dengan CAMELS atau rasio-rasio yang ada dalam CAMELS. Ashraf & Zia-ur-Rehman (2011) dan Moin (2008) mengukur kinerja bank syariah di Pakistan dan membandingkan antara kinerja komersial bank syariah dan bank konvensional. Gul *et al.* (2011) mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi kinerja bank pada perbankan di Pakistan. Haron (1996) melakukan penelitian pada perbankan syariah di berbagai negara untuk menemukan faktor-faktor kebijakan manajemen yang berpengaruh terhadap kinerja bank syariah. Sutrisno

(2014) mengkaji pengaruh kebijakan pembiayaan dan risiko terhadap kinerja perbankan syariah di Indonesia, dan menemukan pembiayaan *murabahah* berpengaruh terhadap kinerja bank syariah. Kebijakan manajemen yang diukur dengan beberapa rasio CAMELS terhadap kinerja bank syariah di Indonesia juga telah diteliti oleh Sutrisno (2015a). Demikian pula dengan Sehrish *et al.* (2012) juga mengukur kinerja perbankan dengan elemen dalam CAMEL.

Mohammed & Razak (2008) dalam penelitiannya melakukan penilaian kesehatan bank menggunakan kerangka *maqasid (maqasid framework)*. Ada tiga variabel yang digunakan sebagai pengukur kesehatan bank syariah yakni pertama pendidikan yang diukur dengan besarnya hibah pendidikan, pelatihan, penelitian dan publikasi/sosialisasi bank syariah. Kedua, variabel keadilan yang diukur dengan keuntungan yang wajar (*fair return*), keterjangkauan harga (*affordable price*), dan porsi produk bebas bunga. Ketiga, variabel masalah (kepentingan umum) yang diukur dengan profitabilitas, rasio zakat, dan rasio investasi di sektor riil. Antonio *et al.* (2012) mengadopsi penelitian Mohammed & Razak (2008) melakukan penelitian pengukuran kinerja bank syariah dengan memberikan nama *Maqasid Index*. Variabel penelitian tetap mengacu pada penelitian Mohammed & Razak (2008).

Penilaian kesehatan bank dengan memasukkan tujuan syariah (*maqasid syariah*) juga dilakukan oleh Kuppusamy *et al.* (2010). Kuppusamy *et al.* (2010) menggunakan variabel kesesuaian syariah (*sharia conformity*) dan profitabilitas. Variabel kesesuaian syariah diukur dengan *islamic investment ratio*, *islamic income ratio*, dan *profit sharing ratio*. Sementara profitabilitas diukur dengan *return on asset*, *return on equity*, dan *profit margin ratio*. Kuppusamy *et al.* (2010) mengelompokkan bank syariah dalam empat kuadran. Kuadran pertama bank syariah yang profitabilitasnya tinggi dengan kesesuaian syariah tinggi, kuadran kedua profitabilitas tinggi tetapi kesesuaian syariah rendah, kuadran ketiga

profitabilitas rendah dengan kesesuaian syariah tinggi, serta kuadran keempat profitabilitas rendah dengan kesesuaian syariah rendah.

Mohammed & Razak (2008) dan Antonio *et al.* (2012) lebih banyak memasukkan unsur kesesuaian syariah terhadap kinerja bank syariah dan hanya sedikit memasukkan variabel kinerja komersial. Demikian pula dengan Kuppusamy *et al.* (2010) hanya memasukkan unsur profitabilitas untuk mengukur kinerja komersialnya. Oleh karena itu perlu ada instrumen pengukuran kinerja bank syariah yang memasukkan unsur syariah dan unsur kinerja finansial yang didasarkan pada penilaian model CAMELS. Untuk menjembatani masih kurang imbangnya penilaian kinerja finansial dengan kinerja syariah, maka peneliti akan mengadakan kajian ilmiah dengan tentang pengukuran kinerja bank syariah menggunakan model *sharia compliance and performance*.

Perbankan syariah dalam beroperasi tidak diijinkan menggunakan instrumen bunga, tetapi harus menggunakan prinsip-prinsip syariah berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian perbankan syariah dalam menjalankan usahanya tidak hanya mendasarkan *profit oriented* tetapi juga berdasar tujuan syariah atau *maqasid syariah* (Antonio *et al.*, 2012). *Maqasid syariah* akan tercermin dari kepatuhan manajemen dalam mengaplikasikan produk-produk yang sesuai dengan prinsip syariah dan orientasi pada kemaslahatan masyarakat. Menurut Mohammed & Razak (2008) ada tiga konsep dalam kerangka *maqasid syariah* yakni pendidikan, keadilan dan kemaslahatan.

Pendidikan

Perhatian bank syariah terhadap pengembangan sumber daya insani sangat penting dalam rangka meningkatkan profesionalitas yang diharapkan mampu mengembangkan produk perbankan syariah tanpa mengesampingkan kesesuaian syariah. Konsep pendidikan ini diukur dengan beberapa variabel yakni (a) *hibah pendidikan*

yang diukur dengan besarnya dana pendidikan dibagi dengan total biaya, (b) penelitian yang diukur dengan besarnya biaya penelitian dibandingkan dengan total biaya, (c) pelatihan karyawan yang diukur dengan besarnya biaya pelatihan dibanding dengan total biaya, dan (d) publikasi dan sosialisasi perbankan syariah yang diukur dengan besarnya biaya publikasi dengan total biaya.

Keadilan

Bank syariah dalam beroperasi harus menggunakan prinsip keadilan, maksudnya antara bank syariah dengan para nasabahnya dalam berhubungan harus saling menguntungkan, karena pada prinsipnya hubungan antara bank dan nasabah bukan hubungan pinjam meminjam melainkan hubungan *partnership*. Konsep membangun keadilan ini diukur dengan beberapa variabel, yang terdiri: (a) *fair return* atau keuntungan yang diambil oleh bank syariah haruslah keuntungan yang wajar. Keuntungan wajar ini diukur dengan besarnya laba dibagi dengan total pendapatan, (b) *affordable price*. Bank syariah dalam menentukan kebijakan harga baik itu margin laba maupun nisbah bagi hasil haruslah terjangkau oleh nasabahnya. Harga yang terjangkau ini diukur dengan perbandingan antara besarnya pembiayaan macet dengan total investasi, (c) *interest free product*. Operasional bank syariah harus sesuai dengan prinsip syariah dan dilarang menggunakan bunga sebagai instrumennya. Namun pada kenyataannya, masih sulit menghindari suku bunga secara total, sehingga besarnya produk yang bebas bunga menjadi ukuran keadilan. Pengukuran variabel ini dengan membandingkan pendapatan yang bebas bunga dengan total pendapatan.

Kemaslahahan

Bank syariah didirikan dalam rangka kemaslahahan baik bagi bank itu sendiri maupun bagi masyarakat. Kemaslahahan ini diukur dengan beberapa variabel sebagai, yakni: (a) *profit ratios*, yakni

tingkat keuntungan yang diperoleh oleh bank yang diukur dengan laba bersih dibanding dengan total asset, (b) *personal income*, yakni besarnya pendapatan personalia bank syariah yang dipungut zakatnya yang akan didistribusikan kepada masyarakat yang membutuhkan. Variabel ini diukur dengan besarnya zakat yang terkumpul dengan pendapatan bersih, (c) *investment in real sector*, merupakan besarnya dana bank yang dimanfaatkan untuk membiayai sektor-sektor yang vital. Variabel ini diukur dengan perbandingan *investment deposit* dengan total *deposito*.

Jika penelitian Mohammed & Razak (2008) dan Antonio *et al.* (2012) mengukur kinerja bank syariah dengan menggunakan indeks *maqasid* syariah, Kuppusamy *et al.* (2010) lebih fokus meneliti kinerja bank syariah ditinjau dari kesesuaian syariah dan profitabilitas. Dari dua aspek tersebut, dibuat matrik dengan empat kuadran. Kuadran 1 merupakan kelompok bank syariah yang mempunyai profitabilitas tinggi dengan kesesuaian syariah tinggi. Kuadran 2 merupakan kelompok bank syariah yang mempunyai profitabilitas tinggi tetapi kesesuaian syariah lemah. Kuadran 3 kelompok bank syariah yang mempunyai profitabilitas rendah dengan kesesuaian syariah bagus, sedangkan kuadran 4, merupakan kelompok bank syariah yang mempunyai profitabilitas rendah dan kesesuaian syariah lemah.

Variabel yang digunakan oleh Kuppusamy *et al.* (2010) cukup sederhana, yakni menggunakan dua indikator: profitabilitas dan kesesuaian syariah. Profitabilitas diukur dengan tiga variabel terdiri dari *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM). Sedangkan indikator kesesuaian syariah (*sharia conformity*) juga terdiri dari tiga variabel yakni *Islamic investment ratio*, *Islamic income ratio* dan *profit sharing ratio*.

Bedoui (2012) melakukan penilaian kinerja bank syariah dengan memasukkan unsur etika (*ethical performance*). Dalam penelitiannya Bedoui

(2012) membagi kinerja perbankan syariah menjadi tiga kategori: *maqasid performance*, *general performance* dan *global performance*. Sementara Zubairu *et al.* (2012) melakukan penilaian kinerja bank syariah melalui kegiatan sosial yang dilakukan (*social reporting practices*).

Dari uraian latar belakang, penelitian terdahulu, dan kajian teori, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja bank syariah ditinjau dari kinerja finansial yang diukur dengan CAMEL dan kinerja *maqasid* syariah dan untuk mengetahui kinerja perbankan syariah dengan pendekatan model *Sharia Compliance and Performance*.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah semua bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia, yang sampai saat ini sebanyak 12 bank umum syariah. Karena ada satu bank syariah yang baru tahun 2015 berdiri maka tidak dimasukkan sebagai sampel penelitian, sehingga hanya 11 bank umum syariah diambil sebagai sampel dalam penelitian ini.

Ada dua kelompok variabel dalam penelitian ini, yakni kelompok variabel kinerja finansial yang

mengacu pada rasio-rasio CAMEL dan kelompok variabel kesesuaian syariah. Adapun variabel dan pengukurannya pada tabel 1.

Untuk memecahkan permasalahan penelitian ini, penulis akan menggunakan alat analisis kuantitatif deskriptif. Kinerja finansial dan kinerja syariah akan dihitung secara kuantitatif, yang kemudian akan dilakukan analisis secara deskriptif untuk menjelaskan beberapa fenomena yang ditemukan dalam penelitian tersebut.

HASIL

Kinerja Finansial

Dari data sebelas bank syariah yang diteliti akan dinilai kinerja bank dengan pendekatan CAMEL yang terdiri dari empat rasio yakni rasio permodalan (CAR), rasio kualitas aset (NPF), rasio profitabilitas (ROA) dan rasio likuiditas (FDR). Setelah itu juga dilakukan penilaian kinerja bank syariah dengan pendekatan kinerja syariah. Penilaian ini untuk mengetahui kinerja bank syariah dilihat dari sudut kinerja bank syariah mengacu pada Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, tetapi karena risiko manajemen pengukurannya bersifat kualitatif, maka dalam penelitian ini tidak disertakan.

Tabel 1. Variabel dan Pengukuran Variabel

Variabel	Notasi	Pengukuran variabel
Kinerja Finansial:		
Rasio permodalan	CAR	Modal Sendiri/ Aktiva Tertimbang Menurut Risiko
Kualitas aset	NPF	Aktiva Produktif yang dikualifikasikan/ Aktiva Produktif
Rasio profitabilitas	ROA	Laba Sebelum Pajak/ Total Aktiva
Rasio Likuiditas	FDR	Total Pembiayaan/ Total Dana Masyarakat
Kinerja Syariah		
Pendidikan Personal	PP	Total Biaya Pendidikan, Pelatihan, dan Publikasi/ Total Total Biaya
Proft Sharing	PSR	Pembiayaan Mudharabah+ Musyarakah/ Total Pembiayaan
Rasio Zakat	ZR	Zakat, Infaq, Sadaqah, wakaf/ Pendapatan Bersih
Islamic Investment	IIR	Investment Deposit/ Total Deposit

Tabel 2. Model CAMEL

Bank	CAR			NPF			ROA			FDR			Total Nilai
	Rasio	Nilai	Rata-2	Rasio	Nilai	Rata-2	Rasio	Nilai	Rata-2	Rasio	Nilai	Rata-2	
BMI	14,20%	100	25,00	6,43%	70	21,00	0,15%	10	2,50	84,10%	100	10,00	65,00
BSM	14,80%	100	25,00	4,30%	75	22,50	0,20%	15	3,75	82,10%	100	10,00	68,06
BNIS	18,40%	100	25,00	0,97%	97	29,10	1,27%	85	21,25	92,58%	90	9,00	93,72
BMS	19,30%	100	25,00	3,89%	78	23,40	0,29%	20	5,00	93,61%	86	8,60	68,89
BPS	23,90%	100	25,00	0,29%	70	30,00	1,99%	100	25,00	94,04%	84	8,40	98,22
BRIS	12,90%	100	25,00	0,97%	70	21,00	0,08%	5	1,25	93,90%	85	10,00	63,61
BVS	15,30%	100	25,00	7,10%	56	16,80	-1,90%	0	0,00	95,91%	76	7,60	54,89
BKS	15,90%	100	25,00	4,27%	75	22,50	0,27%	18	4,50	92,89%	88	8,80	67,56
BMS	52,10%	100	25,00	4,29%	75	22,50	3,61%	100	25,00	157,77%	0	0,00	80,56
BCAS	29,60%	100	25,00	0,10%	100	30,00	0,80%	54	13,50	91,20%	95	9,50	86,67
BJBS	15,80%	100	25,00	3,87%	78	23,40	0,72%	48	12,00	84,02%	100	10,00	78,22

Penjelasan:

Permodalan (CAR) sebesar 8%, menunjukkan bank tersebut masuk dalam kategori bank 'sehat' dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan sebesar CAR 8%, nilai kredit akan bertambah 1 dengan angka maksimum 100. Sedangkan untuk NPF sebesar 15,5% atau lebih akan diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5%, angka kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Sementara, ROA sebesar 0% atau negatif akan diberi nilai kredit 0 dan jika ada kenaikan 0,015% mulai dari 0% maka nilai kredit akan ditambah dengan 1 dengan maksimum 100. Sedangkan untuk FDR maksimal sebesar 115% artinya jika bank memberikan FDR sebesar 115% atau lebih, maka angka kreditnya sebesar 0, dan setiap penurunan sebesar 1%, maka angka kreditnya bertambah 4 dengan maksimum 100. CAR semua bank syariah sangat bagus yang ditunjukkan dengan rasionya di atas ketentuan minimal 8% bahkan semuanya memperoleh nilai 100. Sedangkan dari NPF, ada dua bank yang melanggar ketentuan maksimum 5% tetapi sebagian besar sudah sangat bagus. Dari sisi ROA menunjukkan ada bank syariah yang masih mengalami kerugian, sehingga nilainya 0 dan ada dua bank syariah yang ROAnya sangat bagus. FDR hanya satu bank yang melanggar karena NPF sebesar 157,77% sehingga nilainya 0.

Langkah-langkah perhitungannya adalah, pertama dari data masing-masing variabel kinerja finansial yang digunakan diberi nilai sesuai dengan PBI No. 13/PBI/2011, setelah dihitung rata-ratanya dengan mengalikan nilai variabel dengan bobotnya. Bobot untuk CAR 25%, NPF 30%, ROA 25%, dan FDR 10%. Dari hasil perhitungan kinerja finansial bank syariah seperti nampak pada tabel 1, ternyata BPS menduduki peringkat pertama disusul dengan BNIS pada peringkat kedua dan disusul peringkat ketiga BCAS. BMI yang merupakan bank syariah pertama di Indonesia, kinerja finansialnya kurang bagus dan hanya menduduki rangking sembilan.

Permodalan (CAR) sebesar 8%, menunjukkan bank tersebut masuk dalam kategori bank 'sehat' dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1% dari pemenuhan sebesar CAR 8%, nilai kredit akan bertambah 1 dengan angka maksimum 100. Sedangkan untuk NPF sebesar 15,5% atau lebih akan diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5%, angka kredit ditambah 1 dengan maksimum 100. Sementara, ROA sebesar 0% atau negatif akan diberi nilai kredit 0 dan jika ada kenaikan 0,015% mulai dari 0% maka nilai kredit akan ditambah dengan 1 dengan maksimum 100. Sedangkan untuk FDR maksimal sebesar 115% artinya jika bank memberikan FDR sebesar 115% atau lebih, maka angka kreditnya sebesar 0, dan setiap penurunan sebesar 1%, maka angka kreditnya bertambah 4 dengan maksimum 100. CAR semua bank syariah sangat bagus yang ditunjukkan dengan rasionya di atas ketentuan minimal 8% bahkan semuanya memperoleh nilai 100. Sedangkan dari NPF, ada dua bank yang melanggar ketentuan maksimum 5% tetapi sebagian besar sudah sangat bagus. Dari sisi ROA menunjukkan ada bank syariah yang masih mengalami kerugian, sehingga nilainya 0 dan ada dua bank syariah yang ROAnya sangat bagus. FDR hanya

satu bank yang melanggar karena NPF sebesar 157,77% sehingga nilainya 0.

Dari total nilai kinerja finansial tersebut, ternyata peringkat satu dengan 98,22 diraih BPS dan disusul dengan BNIS, sementara rangking terendah sebesar 54,89 diraih oleh BVS.

Kinerja Syariah

Pengukuran kinerja syariah terdiri dari empat variabel yakni pendidikan personal, rasio *profit sharing*, rasio zakat, dan investasi islami. Dasar perhitungan menggunakan konsep yang digunakan oleh Mohammed & Razak (2008) dan Antonio *et al.* (2012), dengan penyesuaian terhadap variabel yang digunakan. Pendidikan individu diberi bobot 30 poin, *profit sharing* 40 poin, *zakat ratio* 10 dan investasi islami sebesar 20 poin. Formulasi perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$KS = N_{PP} \times B_{PP} + N_{PSR} \times B_{PSR} + N_{ZR} \times B_{ZR} + N_{IIR} \times B_{IIR}$$

Dimana:

KS = kinerja syariah bank

N = nilai variabel

B = bobot

PP = Pendidikan Personal

PSR = *Profit Sharing Ratio*

ZR = *Zakah Ratio*

IIR = *Islamic Investment Ratio*

Berdasar atas data laporan tahunan masing-masing bank syariah dan dihitung dengan formulasi tersebut, diperoleh hasil seperti pada Tabel 3. Urutan pertama kinerja syariah diperoleh oleh Bank Muamalat Indonesia, disusul oleh Bank Syariah Mandiri dan Bank BNI Syariah. Sementara pada urutan terakhir kinerja syariah diperoleh oleh BJB Syariah.

Tabel 3. Model *Maqasid* Syariah

Bank	Personal Education	Profit Sharing Ratio	Zakah Ratio	Islamic Investment	Total
BMI	0,263	15,58	0,867	10,114	26,824
BSM	0,155	15,58	0,654	9,909	26,298
BNIS	0,554	15,58	1,899	8,286	26,319
BMS	0,316	15,58	0,897	8,011	24,804
BPS	0,365	15,58	0,903	7,491	24,339
BRIS	0,086	15,58	1,752	8,716	26,134
BVS	0,037	15,58	0	7,889	23,506
BBS	0,379	15,58	0	8,824	24,783
MBS	0,321	15,58	0	7,159	23,060
BCAS	0,103	15,58	0,069	9,064	24,816
BJBS	0,447	15,58	0,003	8,716	24,746

Perbankan syariah selain harus memenuhi prinsip-prinsip syariah dalam aktivitasnya, tetapi juga harus berorientasi mencari laba. Dengan demikian manajemen perbankan syariah harus bisa memadukan antara tujuan laba yang diukur dengan kinerja finansial dan tujuan syariah yang diukur dengan kinerja syariah. Hasil penelitian menunjukkan perbandingan peringkat antara kinerja bank syariah berdasar kinerja finansial dan kinerja syariah ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan Rangkings Kinerja

Bank	Maqasid Syariah	Model CAMEL
BMI	1	9
BNIS	2	2
BSM	3	7
BRIS	4	10
BCAS	5	3
BMS	6	6
BBS	7	8
BJBS	8	5
BPS	9	1
BVS	10	11
MBS	11	4

Sharia Compliance And Performance

Hasil perhitungan tersebut bisa dimasukkan ke dalam matrik diagram yang dibuat oleh Kuppusamy *et al.* (2010). Dalam diagram tersebut terdapat empat kuadran yakni kudran pertama bank syariah yang mempunyai kinerja *maqasid* syariah bagus dengan kinerja finansial tinggi. Kuadran kedua, bank syariah yang mempunyai kinerja *maqasid* syariah bagus tetapi kinerja finansial rendah. Kuadran ketiga bank syariah yang mempunyai kinerja *maqasid* syariah rendah tetapi kinerja finansial tinggi, dan kuadran keempat kinerja *maqasid* syariah rendah dengan kinerja finansial juga rendah.

Dari hasil perhitungan kedua kinerja tersebut jika dimasukkan ke dalam diagram matrik Kuppusamy *et al.* (2010) ditunjukkan pada Gambar 1.

PEMBAHASAN

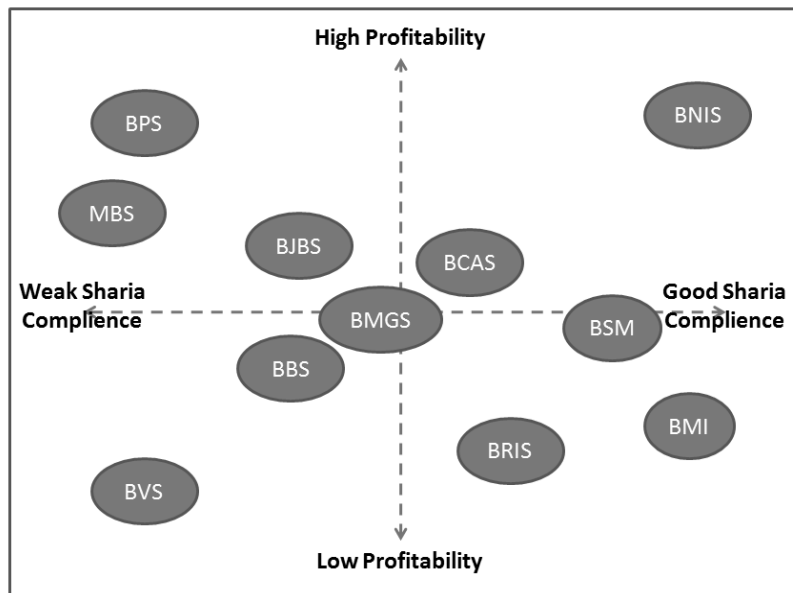
Hasil perhitungan kinerja syariah (Tabel 3) menunjukkan bahwa BMI menduduki peringkat pertama sebagai bank yang kesesuaian syariahnya

Pengukuran Kesehatan Bank Syariah dengan *Sharia Compliance And Performance*
Sutrisno

paling tinggi. Berikutnya disusul dengan BNIS dan BSM. Peringkat kinerja syariah menunjukkan bahwa BMI sebagai bank syariah pertama di Indonesia, tetap memegang teguh prinsip syariah sesuai dengan motonya 'Bank pertama di Indonesia dengan prinsip syariah'. Dengan demikian, tidak diragukan bahwa BMI selalu mengedepankan prinsip syariah. Demikian pula dengan bank-bank syariah yang dimiliki oleh pemerintah, juga mempunyai komitmen yang tinggi terhadap kepatuhan syariah. Hasil ini juga menunjukkan masih banyak bank syariah yang belum mengimplementasikan *maqasid* syariah. Dari rasio zakat sebagai ukuran fungsi sosial bank syariah, menunjukkan beberapa bank belum mengimplentasikan fungsi sosial yang terlihat ada beberapa bank yang dalam laporan tahunan tidak mencantumkan besarnya perolehan zakat dan alokasinya. Dari pendidikan individu, juga diperoleh data bahwa biaya publikasi bank syariah masih sangat rendah. Hal ini menyebabkan produk-produk bank syariah masih belum banyak dikenal oleh masyarakat.

Hasil perhitungan kinerja finansial dengan pendekatan CAMEL seperti pada Tabel 2 menunjukkan bank yang paling tinggi skor kinerjanya adalah Bank Panin Syariah disusul dengan BNIS dan BMS, sedangkan BMI menduduki Sembilan. Peringkat kinerja syariah dan kinerja finansial jika diperbandingkan seperti tabel 4, menunjukkan bahwa BMI yang kinerja syariahnya paling tinggi, ternyata kinerja finansialnya tidak bagus, sementara Bank Panin Syariah yang mempunyai peringkat pertama pada kinerja finansial, ternyata kinerja syariahnya tidak bagus. Hanya bank BNIS yang kinerja finansial dan kinerja syariahnya sangat baik. Bahkan Sutrisno (2015b) menemukan adanya bank syariah yang motif pendiriannya karena adanya kesempatan bisnis yang menjanjikan. Sehingga pola operasionalnya lebih seperti bank konvensional dengan mengabaikan prinsip-prinsip syariah.

Dengan pendekatan *sharia compliance and Performance* dengan mengacu diagram kuadran Kuppusamy *et al.* (2010), bank syariah yang masuk dalam kuadran satu dengan kinerja syariah bagus dan



Gambar 1. Posisi Bank Syariah dalam Matrik SCnP

kinerja finansial tinggi adalah Bank BNI Syariah, karena BNIS memiliki rangking 2 baik kinerja finansial maupun kinerja *maqasid* syariahnya. BSM kinerja syariahnya kuat dengan kinerja finansial cukup. Sedangkan yang masuk kuadran dua dengan kinerja *maqasid* syariah bagus tetapi kinerja finansial rendah adalah BMI, BRIS walaupun kinerja *maqasid* syariahnya lebih rendah.

BPS merupakan bank syariah yang masuk dalam kudaran ke tiga yakni kinerja finansialnya tinggi tetapi kinerja *maqasid* syariahnya rendah. BPS mempunyai kinerja finansial paling tinggi tetapi kinerja syariahnya sangat rendah (rangking 9). Juga masuk kuadran ini adalah MBS yang lemah pada kinerja syariah tetapi kinerja finansial cukup tinggi. Bank syariah yang masuk kuadran keempat yakni kinerja syariah lemah dan kinerja finansial rendah adalah BVS. Dari sisi kinerja syariah berada pada rangking 10 dan kinerja finansial rangking terakhir. Sementara ada beberapa bank ada disekitar garis tengah diagram yang menunjukkan kinerja finansial cukup dengan kinerja syariah juga cukup, yakni Bank BCAS, BMS, BBS dan BJBS.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ditinjau dari kinerja finansial yang diukur dengan metode CAMEL, ternyata rangking pertama diduduki oleh BPS disusul dengan BNIS dan BCAS, sementara bank syariah dengan rangking kinerja paling bawah adalah BVS disusul dengan BRIS dan BMI. Sedangkan ditinjau dari kinerja syariah yang diukur dengan *maqasid* syariah, rangking tertinggi diperoleh oleh BMI disusul oleh BNIS dan BMS. Sementara rangking terendah diperoleh oleh MBS yang disusul oleh BVS dan BPS.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ada hubungan terbalik antara kinerja finansial dengan kinerja syariah. Bank syariah yang kinerja syariahnya baik tetapi buruk pada kinerja finansial-

nya, seperti BMI. Sebaliknya, ada bank syariah yang kinerja finansialnya bagus tetapi kurang bagus tetapi kinerja syariahnya kurang baik seperti BPS. Walaupun demikian, juga ada bank yang kinerja finansial dan kinerja syariahnya bagus (BNIS), dan ada juga bank syariah yang kinerja syariah dan kinerja finansialnya tidak bagus seperti BVS.

Masih ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain bahwa penelitian ini hanya menggunakan data tahun 2014, sehingga hanya mencerminkan kinerja untuk tahun tersebut saja, kedua dalam mengukur kinerja syariah dalam penelitian ini menggunakan model *maqasid* syariah yang digagas oleh Mohammad & Razak (2008), yang modelnya masih belum *robust* sehingga memberikan peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan model *maqasid* syariah yang lebih meyakinkan baik penentuan variabel maupun pengukurannya. Disamping itu penelitian ini hanya menggunakan analisis deskriptif, sehingga secara statistik belum teruji. Oleh karena itu untuk mengetahui apakah ada pengaruh yang terbalik antara kinerja syariah dengan kinerja finansial, perlu dilakukan penelitian lebih detil dan mengujinya dengan alat statistik yang handal.

Saran

Penelitian ini diharapkan bisa dimanfaatkan oleh pengelola bank syariah agar dalam menilai kinerja banknya tidak hanya menggunakan kinerja bank secara umum, tetapi juga menilai kinerja berdasar *maqasid* syariah, walaupun belum diwajibkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penilaian kinerja *maqasid* syariah diutamakan untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang seberapa jauh bank syariah sudah menerapkan prinsip-prinsip syariah.

Penelitian ini diharapkan juga bisa digunakan bagi pengembangan ilmu terutama keuangan syariah. Kerangka *maqasid* syariah yang diusulkan oleh

Pengukuran Kesehatan Bank Syariah dengan *Sharia Compliance And Performance*

Sutrisno

Mohammad & Razak (2008) masih belum *robust*, sehingga perlu pengembangan lebih lanjut, sehingga perlu kerjasama dari kalangan ilmuwan syariah dan praktisi perbankan syariah untuk mengembangkan pengukuran variabel *maqasid* syariah.

Penelitian ini tentunya masih kurang sempurna, oleh karena itu bisa dikembangkan oleh peneliti selanjutnya seperti menambahkan variabel *maqasid* syariah yang belum masuk dalam penelitian ini seperti variabel *affordable price* dan *investment in real sector* yang pengukurannya masih dianggap kurang pas.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M.S., Sanrego, Y.D., & Taufiq, M. 2012. An Analysis of Islamic Banking Performance: Maqasid Index Implementation in Indonesia and Jordania. *Journal of Islamic Finance*, 1(1): 2289-2109.
- Ashraf, M.M. & Zia-ur-Rehman. 2011. The Performance Analysis of Islamic and Conventional Banks: The Pakistan's Perspective. *Journal of Money, Investment and Banking*, 22: 99-113.
- Bank Indonesia. 2008. Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011. *Tentang Kesehatan Bank*.
- Bedoui, M.H.E. 2012. Shari'a-Based Ethical Performance Measurement Framework, *Working Paper*. University of Paris. Sorbonne.
- Gul, S., Irshad, F., & Zaman, K. 2011. Factors Affecting Bank Profitability in Pakistan. *The Romanian Economic Journal*, 14(39): 61-87.
- Haron, S. 1996. The Effect of Management Policy on The Performance of Islamic Banks. *Asia Pasific Journal of Management*, 13(2): 63-76.
- Kuppusamy, M., Saleh, A.S., & Samudhram, A. 2010. Measurement of Islamic Banks Performance Using a Shari[ah Conformity and Profitability Model. *Review of Islamic Economics*, 13(2): 35-48.
- Mohammed, M.O. & Razak, D.A. 2008. The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework. *Working Paper*. IUM International Accounting Conference (INTAC IV).
- Moin, M.S. 2008. Performance of Islamic Bank and Conventional Bank in Pakistan: A Comparative Study. *Thesis Master Degree*. School of Technology and Society. University of Skovde.
- Sehrish, S., Saleem, F., Yasir, M., Shehzad, F., & Ahmed, K. 2012. Financial Performance Analysis of Islamic Banks and Conventional Banks in Pakistan: A Comparative Study. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business*, 5(4): 186-200.
- Siamat, D. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan: Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sutrisno. 2014. Pengaruh Kebijakan Pendanaan dan Risiko terhadap Kebijakan Pembiayaan dan Profitabilitas Bank Syariah. *Disertasi (unpublished)*, Pascasarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Sutrisno. 2015a. Pengaruh Kebijakan Pembiayaan dalam Meningkatkan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Journal of Management and Business Review*, 12(1): 41-56.
- Sutrisno. 2015b. Perbankan Syariah antara Idealisme dan Oportunisme: Studi Kasus pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 19(3): 418-430.
- Undang-Undang No. 10 Tahun 1998. *Tentang Perbankan*.
- Zubairu, U.M., Sakariyau, O.B. & Dauda, C.K. 2012. Evaluation of Social Reporting Practices of Islamic Banks in Saudi Arabia. *Electronic Journal of Business Ethics and Organization Studies*, 17(1): 41-50.